

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) IKIP Padang merupakan sekolah yang terletak dalam kompleks Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang (sekarang Universitas Negeri Padang). Lokasi keberadaan sekolah di masa sekarang menempati sisi paling utara dari kompleks Universitas Negeri Padang, dan berbatasan langsung dengan rumah penduduk pada sisi barat dan selatan. Gedung SMP dan SMA berada pada deretan lokal yang sama, sedangkan Gedung SD tersendiri bersebelahan dengan lapangan yang biasa digunakan untuk berolahraga dan upacara bendera bersama yang dilaksanakan setiap senin pagi. Jalan yang mengelilingi lapangan mulai dari pintu gerbang gedung perlengkapan (dahulunya adalah bengkel workshop untuk mata pelajaran keterampilan) di sebelah kanan, gedung TK Dharmawanita di sebelah kiri. Gedung Gelanggang Olahraga (GOR) PPSP yang menjadi ikon pertandingan kejuaraan dan tempat berlangsungnya semua aktivitas seni budaya dan olahraga siswa di luar ruangan.¹

PPSP IKIP Padang mulai berdiri tahun 1971 dengan nama Sekolah Labor IKIP Padang (Laboratory Schools) yang terdiri dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0195/1971.² Penyelenggara pendidikan di

¹ Wawancara dengan Prof.Dr. Prayitno di Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, tanggal 3 Juli 2023

² SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No : 0195/1971

Sekolah PPSP IKIP Padang berlangsung antara tahun 1972 – 1987.³ Setelah itu, Sekolah PPSP dikembalikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1989 Pengurus KORPRI IKIP Padang melihat kesulitan-kesulitan sebagian anggotanya untuk memasukkan anaknya ke Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diinginkan karena penerimaan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri sangat terbatas. Atas izin Rektor IKIP Padang dibentuklah yayasan Sekolah Pembangunan KORPRI IKIP Padang untuk mengatasi kesulitan di atas.⁴

Pada tahun 2008, Rektor Universitas Negeri Padang Prof. Dr. Z. Mawardi Efendi M.Pd melakukan audit internal terhadap Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan UNP. Dari hasil audit tersebut dilaksanakan Rapat Pendirian Yayasan KORPRI UNP dan Pengurus Harian Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan KORPRI UNP tanggal 4 Mei 2009 yang menyetujui pengembalian sekolah-sekolah yang berada di bawah pengelolaannya kepada UNP.

Dilaksanakanlah proses penyerahan kembali sekolah-sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan KORPRI UNP kepada Universitas Negeri Padang. Penyerahan ini disertai dengan perubahan nama sekolah SD, SMP dan SMA Pembangunan KORPRI UNP menjadi SD, SMP dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Melalui keputusan Kepala Dinas Pendidikan

³ Almasri, *Merintis Sekolah di Era Pembangunan: Sejarah PPSP-IKIP Padang 1972-1987* Tesis, Padang: Pendidikan IPS, Pascasarjana UNP 2016, hal. 31

⁴ *Ibid*, hal.36

Kota Padang No. 421.2/546/DP/SLTP MENENGAH/2010 tanggal 3 Februari 2010.

Penyerahan ini menandai era baru di Sekolah Pembangunan. Sebelumnya sekolah ini bernama Sekolah Pembangunan KORPRI UNP (SD, SMP dan SMA). Setelah itu menjadi Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP, di bawah pimpinan Direktur Sekolah Pembangunan UNP. Hal ini berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Padang Nomor 117/H35/KP/2009 tanggal 20 Mei 2009 tentang Pembentukan Pengurus Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Padang.

Dalam pembentukan Dewan Pengurus Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Padang tersebut terpilih Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed⁵ sebagai Direktur Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP. Pemilihan untuk menjadi Direktur di Sekolah Pembangunan ini untuk kedua kalinya. Sebelumnya Prayitno menjadi Direktur PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) IKIP Padang pada tahun 1974.

Hal yang menarik dari Prayitno adalah selain sebagai dosen yang mengajar Bimbingan Konseling di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang dengan mobilitas kesibukkan yang tinggi, Prayitno masih bersedia untuk mengelola sekolah di dua periode yang berbeda yaitu: PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) IKIP Padang dan Sekolah Pembangunan KORPRI UNP

⁵ Salah seorang diantara pakar pendidikan, khususnya dalam bidang BK yang mendapatkan kesempatan belajar di Amerika Serikat adalah Prayitno. Prayitno memperoleh beasiswa dari pemerintah Republik Indonesia untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana (S2) di Indiana University dan melanjutkan Doktorat (S3) juga di universitas yang sama. Hebatnya, saat itu Indiana University merupakan universitas yang mendapatkan ranking 1 (Akreditasi A) untuk Fakultas Ilmu Pendidikan di seluruh Amerika Serikat. Prayitno menamatkan dua jenjang pendidikan pascasarjananya 32 bulan dari jatah 5 tahun waktu beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia. Prayitno menjadi orang Indonesia pertama lulusan S2 dan S3 BK dari Amerika Serikat, lihat Marjohan, dkk. 2012. *Prayitno Dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*, Padang: UNP Press, hal. 23.

Padang. Kedua sekolah ini dikelola langsung IKIP Padang yang selanjutnya berubah nama menjadi Universitas Negeri Padang (UNP) di tahun 1999.

Selanjutnya yang menambah ketertarikan dari sosok Prayitno sebagai Direktur Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP adalah pendekatannya yang humanistik dalam pengembangan dan peningkatan mutu sekolah. Fakta ini dapat dilihat dengan hubungan yang harmonis antara Dewan Direktur Sekolah Pembangunan Laboratorium dengan kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar pada Sekolah Laboratorium UNP (dari tingkat SD, SMP, hingga SMA).

Selama Prayitno menjadi Direktur Sekolah Pembangunan Laboratorium, setiap tahun ajaran baru selalu terjadi peningkatan jumlah siswa. Dalam seleksi penerimaan siswa baru tersebut, Prayitno memperkenalkan program LWS (Lingkar Wilayah Sekolah) di mana siswa yang diutamakan untuk diterima bersekolah di Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP adalah siswa yang berdomisili dekat dengan Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP.

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai dinamika pemikiran Prayitno sebagai seorang Direktur Sekolah PPSP IKIP Padang dan Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP Padang. Tulisan terdahulu mengenai Prayitno telah dilakukan oleh Marjohan dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul *Prayitno dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*. Dalam tulisannya, Marjohan, dkk lebih banyak membahas tentang aktivitas Prayitno dalam mengembangkan Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Padang (UNP) serta beberapa aktifitas Prayitno lainnya seperti penulis buku-buku yang berhubungan dengan

dunia Konseling dan Pendidikan.⁶ Akan tetapi tentang riwayat dan aktivitas Prayitno sebagai Direktur Sekolah PPSP dan Direktur Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP belum dieksplorasi oleh penulis-penulis lain. Karena alasan itulah penulis menganggap biografi Prayitno layak dan relevan diteliti untuk dijadikan tesis.

Sesuai dengan uraian diatas, penulis ingin melakukan menulis riwayat hidup lengkap, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan lintasan pengalaman hidup individu sebagai subjek riwayat. Tipe riwayat hidup seperti ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan karena itu harus panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup tiga isu pokok yaitu: kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya, situasi sosial dan budaya dimana individu itu berada dan memberi respon (terhadap situasi tersebut), dan urutan-urutan pengalaman serta keadaan masa lalu kehidupan Prayitno sebagai seorang pakar pendidikan yang mampu mengelola dua sekolah pada dua era berbeda.

1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Untuk lebih memahami Penerapan Pemikiran Prayitno di Sekolah PPSP IKIP Padang dan Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP, maka rumusan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah lingkungan sosial-budaya masa kecil dan latar belakang pendidikan Prayitno?
2. Bagaimanakah Prayitno berkiprah sebagai pendidik?

⁶ Marjohan, dkk. 2012. *Prayitno Dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*, Padang: UNP Press, hal. 23.

3. Bagaimana penerapan pemikiran Prayitno di Sekolah PPSP IKIP Padang dan Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan Prayitno dalam mengembangkan Sekolah PPSP IKIP Padang dan Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP?

Mengingat luasnya permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini maka penulis membatasinya pada skop spasial dan temporal. Batasan spasial yang dipilih adalah Sekolah PPSP IKIP Padang dan Sekolah Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang khususnya dan Kota Padang pada umumnya, karena lembaga pendidikan tinggi UNP menjadi tidak asing lagi bagi para pendidik dan para ahli di Kota Padang bahkan pada tingkat nasional. Namun demikian, skop spasial juga akan meninjau tentang latar belakang asal-usul dari Prayitno sendiri. Sementara batasan temporal akan dibatasi sesuai dengan tuntutan biografi tematis, yakni dimulainya dimulainya tahun 1974, karena pada tahun ini Prayitno mulai menjadi direktur PPSP IKIP Padang. Berakhirnya tahun 2014, karena pada tahun itu adalah masa Purnabakti (pensiun) Prayitno.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kiprah Prayitno dalam mengaplikasikan pemikirannya dalam bidang konseling di PPSP IKIP Padang dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Selain itu juga, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat riwayat hidup Prayitno sebagai tokoh pendidikan dan menjelaskan perjalanan karir Prayitno sebagai Direktur Sekolah PPSP IKIP

Padang dan Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP dalam dua era berbeda beserta penerapan pemikirannya selama memimpin sekolah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan bagi penulisan biografi tokoh pendidikan dan mengenal tokoh dari dekat untuk melihat situasi dan kondisi di zamannya serta dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah sosial

1.4. Tinjauan Pustaka

Menurut Goenawan Muhammad, sejarah dibentuk oleh orang-orang tak bernama. Mereka beragam tanpa batas, silang surup, timbul lalu lenyap, dilanjutkan atau tidak. Tapi dalam politik pembebasan, massa yang tak bernama itu punya paradoksnya: ia menggerakkan, membentuk, melahirkan tokoh-tokoh.⁷ Untuk menyampaikan ketokohan para tokoh itu, biografi dapat dijadikan sebagai media/alat utama.⁸ Seorang ahli sejarah dan penulis biografi asal Amerika Serikat; Allan Nevins menyatakan bahwa, biografi adalah alat yang memudahkan orang untuk mempelajari sejarah.⁹

Menurut Andi Achdian, kajian dan pendekatan biografi memang telah menjadi cara bagi sejarawan untuk memberi warna terhadap cerita sejarah yang ditulisnya. Mulai dari cerita tentang kehebatan dan keberhasilan seorang tokoh

⁷Goenawan Mohammad, "Pengantar", dalam Goenawan Mohammad. 2011. *Tokoh+Pokok*, Jakarta: Tempo & PT. Grafiti, hal. vii.

⁸ Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 76.

⁹ Sagimun MD, "Mengapa Biografi", dalam S. Budhisantoso, dkk. 1982. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid II*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek IDSN, hal. 65.

dalam hidupnya, telaah kritis tentang peran seseorang dalam sebuah peristiwa sejarah, dan tidak ketinggalan pula kisah orang-orang biasa, telah menjadi suatu narasi baru dalam tafsir sejarah yang umum.¹⁰ Hal senada dinyatakan oleh Kuntowijoyo yang juga menekankan bahwa biografi tidak selalu harus menulis tentang kisah seorang hero yang menentukan jalannya sejarah, cukup partisipan atau bahkan *the unknown* (tidak dikenal).¹¹

Dalam penulisan biografi, peranan seorang tokoh sangatlah penting. Tokoh adalah seseorang yang memiliki kelebihan atau keunikan dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Ketika menulis biografi, kita tidak hanya sekedar menulis tempat dan tanggal lahirnya saja tetapi juga memaparkan sejarah kehidupannya mulai dari lahir sampai dia meninggal. Hal ini senada dengan definisi dari biografi tersebut. Biografi berasal dari kata “*bios*” (hidup/kehidupan) dan “*graphein*” (menulis/deskripsi lewat tulisan).

Kajian biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal.¹² Biografi dapat didefinisikan sebagai cerita tentang hidup seseorang berupa pengisahan yang dilakukan secara sadar tentang tingkah laku dan sikap seseorang terkait riwayat tokoh, gagasan atau perilaku yang pernah dilakukan, serta keteladanan yang

¹⁰ Andi Achdian. 2012. *The Angle of Vision: Mereka yang Tidak Menyerah pada Sejarah*, Jakarta: LOKA Publishing, hal. xiii.

¹¹ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 204.

¹² Safari Daud. 2013. “Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)”, *Analisis XIII* (1), 243-270, hal. 245.

ditulis oleh orang lain, baik saat tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal.¹³

Menurut RZ. Leirissa, biografi adalah *the account of an actual life*¹⁴; atau kisah hidup seseorang yang benar-benar telah terjadi, yang meliputi segenap kehidupan mengenai dirinya di dalam lingkungan hidupnya. Penulis biografi harus benar-benar jujur terhadap objek yang ditulisnya dan harus dapat menghadapkan dirinya lurus-lurus terhadap objeknya. Ada juga persyaratan bagi penulisan seorang tokoh, dia antaranya mampu menghidupkan kembali tindakan-tindakan dan pengalaman dari seorang tokoh yang dibuat biografinya melalui kemampuan bahasanya. Selain itu penulis biografi harus mampu menempatkan tokohnya itu dalam kerangka sejarah.¹⁵

Sedangkan menurut A. B. Lopian, biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah, sehingga segala persyaratan tentang penulisan karya sejarah berlaku pula bagi penulisan biografi, seperti hal-hal yang menyangkut pengumpulan data, termasuk kritik terhadap sumber tertulis dan lisan, dan unsur metode sejarah lainnya. Ada beberapa hal yang telah ditentukan yang telah disepakati, misalnya tentang jenis biografi yang hendak ditulis, sasaran pembaca atau kepada siapa biografi ditujukan, tujuan penulisan, dan sebagainya. Penentuan hal-hal tersebut

¹³ Louis M. Smith, "Metode Biografi" dalam Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 366-368.

¹⁴ Anderson Robert S., at al. 1977. *The Encyclopedia Americana* Vol. 3, New York: Grolier Incorporated, hal. 766.

¹⁵ R.Z. Leirissa dan M. Soenjata Kartadarmadja (ed.). 1984. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid III*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek IDSN, hal. 94.

akan menentukan pula gaya penulisan, tingkat penyajian, penjelasan dan pemilihan data.¹⁶

Artinya biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Ada yang berpendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Memang, dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, serta lingkungan sosial-politik.¹⁷ Tugas utama dari penulisan biografi adalah mencoba menangkap dan menguraikan jalan hidup seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sosial-historis serta kultural yang mengitarinya.¹⁸ Maka daripada itu seseorang yang tengah menggarap biografi dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosial-historis-kultural di mana tokoh itu dibesarkan dalam memahami dan mendalami kepribadian tokoh, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada disekitarnya.¹⁹

Bambang Sumadio menjelaskan bahwa biografi tidak selalu merupakan kisah tentang kehidupan seorang tokoh yang telah meninggal. Banyak biografi tokoh yang berkisar tentang kehidupan seseorang yang masih hidup, bahkan ada pula ditulis oleh orang yang bersangkutan atau autobiografi. Menulis biografi

¹⁶ A.B. Lopian. "Beberapa Pandangan Tentang Penulisan Biografi", dalam R.Z. Leirissa dan M. Soenjata Kartadarmadja (ed.). 1984. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid III*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek IDSN, hal. 45-46.

¹⁷ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 203

¹⁸ Taufik Abdullah. 1994. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES, hal. 6

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *ibid.*, hal. 77.

seorang tokoh yang masih hidup tentu tidak hanya bertumpu pada ungkapan lisan yang diberikan oleh tokoh tersebut dalam wawancara karena akan terjebak pada subjektivitas. Menampilkan seorang tokoh dalam ruang waktu dan tempat diperlukan sumber lain untuk mendukung pernyataan lisan. Dalam mencapai fakta sejarah baik keterangan lisan maupun keterangan dari sumber lain dianalisa menurut kelaziman metode sejarah dan metodologi sejarah.²⁰

Dalam menulis biografi kita memperhatikan empat hal. Pertama, bagaimana kepribadian sang tokoh. Kepribadian atau perwatakan tidaklah mudah diungkapkan ketika kita menulis biografi. Oleh karena itu di dalam menulis biografi, seorang penulis membutuhkan bantuan ilmu psikologi untuk memahami watak sang tokoh tersebut. Dengan adanya ilmu psikologi tersebut, penulis dapat dengan mudah mengungkapkan perwatakan tokoh dengan menonjolkan tindakan-tindakan khas atau pun memaparkan ucapan-ucapan khas yang biasa dikatakan sang tokoh.

Kedua, latar belakang sosial dan budaya dimana sang tokoh hidup. Dalam mengungkapkan latar sosial atau latar budaya di mana sang tokoh hidup di sinilah biasanya penulis memperoleh kesukarannya. Hal ini dikarenakan di dalam mendeskripsikan keadaan zaman sang tokoh tersebut hidup dibutuhkan ketelitian yang khusus. Selain itu biografer juga harus memahami permasalahan-permasalahan yang timbul dalam historiografi zaman yang bersangkutan.

²⁰ Bambang Sumadio. "Penulisan Biografi Tokoh-Tokoh Yang Masih Hidup dan Permasalahannya", dalam R.Z. Leirissa dan M. Soenjata Kartadarmadja (ed.). 1984. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid III*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek IDSN, hal. 88-89.

Disinilah dibutuhkan ketelitian dan kecermatan penulis di dalam melakukan analisis yang komprehensif terhadap zaman sang tokoh agar dapat diungkapkan dengan baik dengan cara mengetahui latar belakang sang tokoh. Ketiga, sensibilitas merupakan kekuatan emosional dalam kurun sejarah. Keempat, adalah poin-poin dimana sang tokoh itu berubah.²¹

Tokoh adalah orang yang berhasil dalam bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya di akui secara mutawir. Seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator, yaitu: Berhasil di bidangnya. Orang berhasil adalah orang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu (baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang) berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya. Mempunyai karya-karya monumental. Sebagai seorang tokoh, ia harus mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa karya tulis maupun karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang dapat dilacak jejaknya. Artinya, karya itu masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa itu merupakan karya sang tokoh. Mempunyai pengaruh pada masyarakat. Artinya, segala pikiran dan aktifitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan panutan dan rujukan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai bidangnya. Ketokohnya diakui oleh mutawir. Artinya, dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh, sebagian warga masyarakat memberikan apresiasi positif

²¹ R.Z. Leirissa dan M. Soenjata Kartadarmadja (ed.). 1984. *Pemikiran Biografi dan Kesenjaraan: Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid III*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek IDSN, hal. 46

dan mengidolakannya sebagai seorang yang pantas dijadikan tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.²²

Penelitian mengenai biografi sebenarnya telah banyak dilakukan dalam bentuk karya ilmiah, seperti tesis yang mengkaji tentang tokoh tarekat Syathariah. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudirman yang berjudul *Khatib Abdul Munaf Imam Maulana: Karya-karya dan Posisinya Dalam Pusaran Jaringan Tarekat Syathariah di Minangkabau (1943-2006)*²³, menceritakan tentang karya-karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yang berupa naskah manuskrip. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana telah menulis 23 naskah manuskrip. Dalam tesisnya ini, Sudirman juga menulis tentang jaringan tarekat Syathariah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yang pada awalnya belajar tarekat kepada Syekh Tuanku Paseban seorang ulama tarekat Syathariah dari Koto Tangah Padang.

Berkaitan dengan Prayitno, sudah ada tulisan yang berbentuk artikel yang memaparkan perannya, yaitu dalam rubrik Majalah Tarbawi yang berjudul “Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed: *Perintis Pendidikan Konselor di Indonesia*” yang ditulis oleh Edi Santoso. Tetapi artikel ini hanya menceritakan secara ringkas perjuangan Prayitno dalam merintis Pendidikan Konselor di Indonesia.²⁴ Arsip dalam bentuk Curriculum Vitae yang ditulis oleh Prayitno sendiri, memuat

²² Arief Fuchan dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 11-13.

²³ Sudirman, *Khatib Abdul Munaf Imam Maulana: Karya-karya dan Posisinya Dalam Pusaran Tarekat Syathariah di Minangkabau (1943-2006)*, Tesis, Padang: Kajian Sejarah, Pascasarjana FIB Unand 2020

²⁴ Edi Santoso, “Menggendong BP Ke Mana-Mana”, Majalah Tarbawi Edisi 238 Th.12, 4 November 2010, hal.30.

kronologis tentang perjalanan pendidikan dan karir Prayitno dalam BK. Beberapa buku yang diperoleh dari Jurusan BK FIP UNP yang berisi kesan dan pesan untuk Prayitno sebagai ucapan terimakasih dari mahasiswa yang pernah belajar pada Prayitno. Sumber yang disebutkan diatas bisa menjadi acuan dalam penelitian.

Hasil penelitian Nepia Afriani dalam bentuk Skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah UNP, yang berjudul “*Prayitno Seorang Pelopor Pendidikan Profesi Konselor di Indonesia*” menghasilkan gambaran tentang perjuangan Prayitno dalam mengembangkan bidang Bimbingan Konseling di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Indonesia, yaitu IKIP Padang yang sekarang menjadi Universitas Negeri Padang (UNP) hingga memelopori dibukanya program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) yang pertama di Indonesia pada tahun 1999. Atas perjuangan Prayitno lima tahun kemudian program PPK UNP ditugasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) Departemen Pendidikan Nasional untuk mendidik dosen-dosen BK di seluruh Indonesia menjadi konselor melalui program PPK, dengan beasiswa dari Dikti.²⁵

Penelitian lainnya adalah tesis Almasri di Program Pendidikan IPS Pascasarjana UNP, yang berjudul “*Merintis Sekolah di Era Pembangunan: Sejarah PPSP-IKIP Padang (1972-1987)*”. Dalam penelitiannya Almasri membahas tentang pembaharuan pendidikan yang dilakukan pemerintah di tahun 1970-an, dengan mendirikan “Sekolah Pembangunan” di delapan IKIP di

²⁵ Nepia Afriani, *Profil Seorang Pelopor Profesi Konselor di Indonesia*. Skripsi, Padang: Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS UNP 2012.

Indonesia, satu diantaranya adalah IKIP Padang. Selain itu, Almasri juga menjelaskan tentang sistem pembelajaran yang dilakukan dengan sistem modul yang menekankan pentingnya dibangkitkan kebiasaan siswa belajar sendiri yang melahirkan kecendrungan siswa membaca sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Guru berfungsi sebagai pembantu, pendorong dan memfasilitasi siswa dalam belajar.²⁶

Kemudian Marjohan dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul *Prayitno dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*. Dalam tulisannya, Marjohan, dkk lebih banyak membahas tentang aktivitas Prayitno dalam mengembangkan Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Padang (UNP). Buku ini merupakan pendalaman dan perluasan dari hasil penelitian Nepia Apriani. Fokus penelitian yang penulis lakukan adalah penerapan pemikiran Prayitno pada saat menjadi direktur sekolah pada dua era berbeda.

1.5. Landasan Teori

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan penerapan konsep, asas, kaidah, hukum dan prosedur ilmiah bimbingan dan konseling. Apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya di sekolah tidak asal-asalan akan tetapi ada landasan ilmunya. Tugas pokok konselor adalah mewujudkan proses konseling disertai dengan kegiatan yang menunjang tugas pokoknya. Tugas dan kegiatan tenaga profesi konseling meliputi yaitu tugas pokok, tugas kegiatan pengelolaan, tugas kolaborasi profesional, dan tugas

²⁶ Almasri, *Merintis Sekolah di Era Pembangunan: Sejarah PPSP- IKIP Padang 1972-1987* Tesis, Padang: Pendidikan IPS, Pascasarjana UNP 2016

keorganisasian.²⁷

Tugas pokok profesional, yaitu tugas dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Tugas yang berkaitan dengan manajerial/pengelolaan, yaitu tugas-tugas konselor dalam mengelola bimbingan dan konseling di sekolah. Tugas ini dimulai dari penyusunan/perencanaan program, pelaksanaan program-program yang direncanakan, evaluasi hasil dan proses layanan, kegiatan tindak lanjut serta pelaporan. Tugas yang berkaitan dengan administrasi, yang dimaksudkan disini adalah tugas konselor untuk menyusun administrasi bimbingan dan konseling. Tugas yang berkaitan dengan organisasi profesi, yaitu tugas konselor untuk ikut serta mengembangkan bimbingan dan konseling di sekolah dan di masyarakat melalui partisipasi aktif dalam organisasi profesinya.²⁸

Bimbingan dan Konseling merupakan istilah yang penggunaannya selalu digandengkan. Bimbingan dan Konseling adalah layanan ahli, pengampu layanan ahli tersebut disebut konselor.²⁹ Sebutan konselor dalam sistem pendidikan di Indonesia telah memiliki dasar legal karena sebutan konselor dinyatakan secara eksplisit di dalam UU No. 20/2003 pasal 1 (6).³⁰

Bimbingan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu dalam mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum. Ada dua kata kunci yang

²⁷ Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdiknas, hal. 3

²⁸ *Ibid*, hal. 4

²⁹ Sebutan konselor dalam sistem pendidikan di Indonesia telah memiliki dasar legal karena sebutan konselor dinyatakan secara eksplisit di dalam UU No. 20/2003 pasal 1 (6), dimana ditegaskan bahwa konselor itu adalah pendidik.

³⁰ Sunaryo Kartadinata, "Teori Bimbingan dan Konseling", Seri Landasan dan Teori Bimbingan dan Konseling, Oktober 2007, hal. 2

perlu dimaknai lebih dalam dari definisi ini. Pertama, bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Proses perkembangan mengandung rangkaian penetapan pilihan dan pengambilan keputusan, dalam menavigasi hidup, dan kemampuan pengambilan keputusan ini merupakan perwujudan dari daya suai individu terhadap dinamika lingkungan. Kedua, perkembangan optimum adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut.³¹

Perkembangan optimum adalah suatu konsep normatif, suatu kondisi adikuat dimana individu mampu melakukan pilihan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mempertahankan keberfungsian dirinya di dalam sistem atau lingkungan. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (self-improvement) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (fully-functioning person) di dalam lingkungannya.³²

Konseling juga adalah proses bantuan, yang dalam sejumlah literatur, dipandang sebagai jantung bimbingan (counseling is the heart of guidance) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual, walaupun berlangsung dalam seting kelompok. Konseling merupakan perjumpaan psikososio-kultural antara konselor dengan konseli (baca: individu yang memperoleh layanan konseling), dan sebagai sebuah layanan ahli konseling dilaksanakan dengan dilandasi oleh motif altruistik dan

³¹ *Ibid.*, hal.6

³² *Ibid.*, hal.10

empatik dengan selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari layanan yang diberikan kepada konseli. Dengan sifat layanan seperti itu maka seorang konselor bisa disebut sebagai *safe practitioner*.³³

Filsafat bimbingan dan konseling bersumber dari filsafat tentang hakikat manusia. Ragam penafsiran dalam memahami hakikat manusia dapat digolongkan ke dalam tiga model. Pertama, penafsiran rasionalistik atau klasik, bersumber dari filsafat Yunani dan Romawi, yang memandang manusia sebagai makhluk rasional dan manusia difahami dari segi hakikat dan keunikan pikirannya. Pandangan ini merupakan pandangan optimistik, terutama mengenai keyakinan akan kemampuan pikirannya. Kedua, penafsiran teologis melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dibuat menurut aturan Tuhan. Manusia hanya akan menemukan dirinya apabila dia mampu mentransendensikan dirinya kepada Tuhan. Penafsiran ini tidak melihat manusia dari segi keunikan pikiran atau hubungannya dengan alam. Ketiga, penafsiran ilmiah yang diwarnai ragam sudut pandang keilmuan, antara lain ilmu-ilmu fisis yang menganggap manusia sebagai bagian dari alam fisikal sehingga harus difahami dari segi-segi hukum fisis dan kimiawi.³⁴

Ketiga tafsiran yang disebutkan bukanlah tafsiran komprehensif tentang hakikat manusia. Tafsiran rasionalistik melupakan unsur kehendak yang ada pada

³³ Menurut Blocher sebuah lingkungan perkembangan mengandung tiga komponen, yaitu: (1) struktur yang menggambarkan situasi yang disiapkan konselor untuk merangsang perkembangan perilaku konseli, (2) transaksi yang menggambarkan interaksi psikologis dan intervensi yang terjadi, dan (3) reward systems yang menggambarkan proses penguatan dan balikan terhadap perilaku baru. Untuk informasi lebih lanjut mengenai hal ini lihat. Blocher, Donald H. 1974. *Developmental Counseling*. 2nd ed, New York: John Wiley & Sons, hal. 35

³⁴ Studi dan penafsiran ilmiah tentang manusia dilakukan pertama kali oleh Sigmund Freud (teori Psikoanalisis) yang menerapkan hukum-hukum fisika di dalam memahami dan menjelaskan mekanisme perilaku manusia. Lihat Fromm, Erich & Xirau, Ramon. (1968). *The Nature of Man*. Toronto: Macmillan Co. hal.5

manusia dan harapan sosial yang harus menjadi rujukan dalam proses berpikir manusia. Tafsiran teologis meletakkan manusia hanya bergantung kepada kekuatan transendental dan nilai-nilai Ke-Tuhanan menjadi sesuatu yang sempit dan statis karena tidak bisa dipikirkan oleh manusia. Tafsiran ilmiah hanya melihat manusia sebagai serpihan dari dunianya yang harus tunduk kepada hukum-hukum alam, atau manusia sebagai produk sosial belaka.³⁵

Unsur pikiran, fitrah, kehendak, kebebasan, harapan sosial, hukum alam, dan nilai-nilai transendental adalah faktor-faktor eksistensial yang melekat pada kehidupan manusia. Memahami hakikat manusia berarti memahami seluruh faktor yang disebutkan secara komprehensif dan utuh. Manusia adalah makhluk Allah Yang Maha Kuasa, yang memiliki kehendak dan kebebasan, manusia patut mengembangkan diri atas dasar kemerdekaan pikiran dan kehendak yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Kuasa, dalam tatanan kehidupan bersama yang tertuju kepada pencapaian kehidupan sejalan dengan fitrahnya. Kondisi eksistensial manusia mengandung makna bahwa manusia berada dalam proses menjadi menuju keberadaan diri sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Allah Yang Maha Kuasa.³⁶

Konsep berikutnya dalam landasan teoritis ini yang perlu dijelaskan adalah mengenai sejarah pemikiran/intelektual. Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran. Karenanya, sebagai “daging yang berpikir” manusia tidak bisa lepas dari dunia pemikiran. Sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari pun seseorang tidak lepas dari ide. Tekanan pada ide itu lebih kuat lagi pada

³⁵ *Ibid.*, hal.5

³⁶ *Ibid.*, hal.9

perbuatan dan peristiwa bersejarah.³⁷ Pemikiran dalam KBBI diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memikir. Proses perbuatan memikir berkaitan dengan konsep ide-ide. Ide sebagaimana dikutip juga dari KBBI, diartikan sebagai rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita atau perasaan yang benar-benar menyelimuti pikiran.

Kemudian berkaitan juga dengan konsep intelektual, intelektual sendiri diartikan sebagai totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.³⁸ Pada awal abad ke-20, pemikiran tentang kemajuan menjadi penggerak utama untuk meninggalkan pandangan tradisional. Artinya totalitas kesadaran mengandung rancangan dalam pikiran berupa gagasan dan cita-cita juga turut berkaitan dengan sejarah, bahkan menjadi kekuatan sejarah.³⁹

Istilah “sejarah pemikiran” memiliki nama (label) dan pengertian yang relatif berbeda-beda. Misalnya saja di Amerika Serikat, istilah “sejarah intelektual” telah mempunyai kedudukan yang cukup mantap di sana, meskipun Guide Historical Literature terbitan American Historical Association tidak sering memakai istilah ini melainkan lebih suka memakai “sejarah kebudayaan” (*cultural history*) atau “ide-ide sosial” (*social ideas*). Namun, di dunia Barat (Eropa) istilah yang biasanya dipakai adalah istilah-istilah lain, seperti sejarah ide-ide (*history of ideas*), sejarah pemikiran (*history of thought*), atau sejarah intelektual (*intellectual history*),⁴⁰ di Jerman memakai istilah *Geistesgeschichte* *Ideengeschichte* *Histoire de la pansee*, di Belanda: *beschavings-geschiedenis* (sejarah peradaban), di Prancis:

³⁷ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 189.

³⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

³⁹ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, hal 129.

⁴⁰ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 189

I'histoire mentalite (sejarah mentalitas), di Swedia: *Ide-och lardomshistoria* (sejarah ide-ide dan ilmu pengetahuan), dan masih banyak lagi istilah-istilah yang lain.⁴¹

Sejarah pemikiran adakalanya juga dipandang sebagai bagian (*sister-discipline*) dari sejarah intelektual. Bahkan dalam beberapa tulisan cenderung disamakan maka untuk penulisan disini ditulis sejarah pemikiran. Seringkali kajian sejarah intelektual/pemikiran dianggap tumpang tindih dengan sejarah mentalitas karena kedua-duanya bersumber pada *mentifact*, fakta kejiwaan atau mentalitas. Tetapi untuk mudahnya dibedakan sejarah pemikiran mempelajari “ide-ide” (*ideas*) sedangkan sejarah mentalitas mengkaji “kepercayaan dan sikap-sikap rakyat” (*popular beliefs and attitudes*).^{42,43}

Alam pikiran manusia pada masa lalu pada hakikatnya menjadi perhatian utama sejarah intelektual/pemikiran. Alam pikiran itu mempunyai struktur-struktur dan struktur-struktur ini dianggap lebih dapat bertahan lama dan mempunyai pengaruh langsung terhadap perbuatan manusia daripada struktur social-ekonomis. Akhirnya segala sesuatu yang berhasil dicapai oleh akal budi manusia pada masa lampau merupakan objek penelitian sejarah intelektual/pemikiran.⁴⁴

Sebagai suatu cabang yang bersifat tematik, sejarah pemikiran (*intellectual history*) bukanlah benar-benar suatu cabang yang baru. Sejak Zaman Yunani

⁴¹ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed.). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia-YIIS-LEKNAS LIPI, hal.201

⁴² Gertrude Himmelfarb. 1987. *The New History and the Old*, Cambridge, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, hal. 4

⁴³ Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 170-171

⁴⁴ Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hal. 327

Kuno, ia sudah ada dalam bentuk-bentuk tertentu. Pertumbuhan aspek-aspek tertentu daripada tema sejarah pemikiran terus berlangsung hingga abad ke-18. Singkatnya, hingga abad ini belum muncul wujud dari apa yang dinamakan sejarah pemikiran dalam arti kata yang sebenarnya. Barulah pada abad ke-19 timbul konsep sejarah pemikiran, yang dipelopori oleh Wilhelm Dilthey di Jerman.⁴⁵

Max Webber yang dikenal sebagai seorang sosiolog juga memberikan dorongan karya yang banyak dalam bidang sejarah pemikiran. Seperti dalam karyanya *Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism* yang dapat dianggap sebagai suatu karya sejarah intelektual yang paling representatif. Tetapi tokoh yang telah memantapkan cabang sejarah ini di Jerman ialah Friedrich Meinecke (1862-1954) dengan karyanya, *Die Entstehung des Historismus*. Kemudian di Austria, seorang ahli Sejarah bernama Friedrich Heer juga turut andil mengembangkan kajian ini dengan karyanya *Europaische Geschichte*. Ini membuktikan bahwa bidang/kajian ini berkembang pesat di Jerman dan Austria.⁴⁶

Di Amerika, istilah ini dipopulerkan oleh James Harvey Robinson melalui karyanya, *Mind in the Making* (1921), yang berdasarkan bahan-bahan kuliahnya tentang “Sejarah Kelas-Kelas Intelektual” di Columbia University. Kemudian setelah itu muncul tokoh-tokoh lain yang menampilkan sejarah pemikiran sebagai suatu subdisiplin yang otonom (tersendiri), seperti yang dilakukan oleh Franklin

⁴⁵ Abdul Rahman Haji Abdullah. 1994. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Luar Kampus Universiti Sains Malaysia, hal. 48

⁴⁶ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed.). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia-YIIS-LEKNAS LIPI, hal. 204

L. Baumer dalam tulisannya, “*Intellectual History and It’s Problems*” (1949).⁴⁷

Adapun yang mula-mula memperkenalkan sejarah pemikiran sebagai bidang kajian yang otonom (tersendiri) ialah seorang filsuf-sejarawan Amerika, Arthur O. Lovejoy (1873-1962). Pada tahun 1920-an ia menggunakan istilah “sejarah ide-ide” atau gagasan untuk menggambarkan suatu bidang kajian Sejarah yang berkenaan dengan ekspresi, perubahan dan kontinuitas ide-ide dalam perjalanan waktu di masa silam. Ia memulai studi sistematisnya pada decade awal abad ke-20 di tempatnya mengajar; Johns Hopkins University. Selain memberikan kuliah-kuliah (menjadi professor) tentang sejarah ide-ide dari tahun 1910 hingga 1939, ia juga membentuk kelompok “Klub Sejarah Ide-Ide” (*History of Ideas Club*) dan memimpin pertemuan rutin kelompok tersebut. Di samping itu, ia juga terlibat dalam menerbitkan sebuah jurnal terkemuka; *Journal of the History of Ideas*.⁴⁸

Mengenai sejarah pemikiran, R. G. Collingwood dalam *Idea Sejarah* mengatakan, di antaranya, bahwa (1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran, (2) pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu tunggal, dan (3) sejarawan hanya melakukan kembali (*reenactment*) pikiran masa lalu itu.⁴⁹ Oleh para pengkritiknya Collingwood nampak melebih-lebihkan pemikiran daripada bentuk kesadaran lain (seperti kesadaran beragama), seorang reduksionis yang menyusutkan sejarah hanya pada sejarah pemikiran (padahal ada bermacam jenis sejarah, seperti sejarah ekonomi), dan seorang individualis karena sejarah

⁴⁷ Abdul Rahman Haji Abdullah, *ibid.*, hal 48

⁴⁸ Mestika Zed. 2013. *Sejarah Pemikiran: Diktat Seri Bacaan Mahasiswa*, Padang: Jurusan Sejarah FIS UNP, hal. 3

⁴⁹ R.G. Collingwood. 1985. *Idea Sejarah*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, hal. 302-315

pemikiran hanya dibatasi pemikiran perorangan.⁵⁰

Selain itu patut juga disebutkan tentang adanya kalangan sejarawan yang menolak konsep Sejarah pemikiran ini. Herbert Butterfield misalnya, pernah menegaskan: “*There is no form of history more fallacious than that which is obtained by the merely literary history of ideas.*”⁵¹ Di Indonesia, sejarah pemikiran merupakan cabang studi sejarah yang relatif baru; umumnya mengikuti perkembangan di Barat (Eropa). Jadi tidak ada istilah bakunya. Masing-masing perguruan tinggi mengembangkan istilahnya dengan silabus sendiri-sendiri.⁵²

Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process* (studi sejarah tentang peran ide atau gagasan atau pemikiran dalam proses dan kejadian sejarah). Kemudian untuk menegaskan apa yang dimaksud dengan sejarah pemikiran, sebaiknya juga kita pinjam definisi yang lebih sederhana seperti dikemukakan oleh Harry E. Barnes berikut ini: “...*a review of the transformations of ideas, beliefs, and opinions held by intellectual classes to primitive times to our own...*” (“...suatu tinjauan tentang perubahan/transformasi gagasan-gagasan, kepercayaan, dan pemikiran yang dihasilkan oleh kalangan intelektual dari zaman kuno sampai ke zaman kita sekarang.”).⁵³

Dalam arti yang seluas-luasnya, sejarah pemikiran atau intelektual dapat dikatakan mempunyai – sebagai pokok masalah – data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas pikiran-pikiran manusia. Bahan-bahan yang terpenting adalah karya

⁵⁰ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 190

⁵¹ Abdul Rahman Haji Abdullah, *ibid.*, hal 48

⁵² Mestika Zed, *ibid.*, hal. 2

⁵³ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 189-190

para filsuf, seniman, penulis, ilmuwan yang tercatat dalam karya-karya mereka dan dalam sejarah khusus dari disiplin spesifik seperti: filsafat kesusasteraan, agama, ilmu-ilmu pengetahuan, dan kesenian.⁵⁴

Akan tetapi, sejarah intelektual bukan saja suatu ringkasan atau sintesa dari data demikian; tetapi biasanya juga mencoba mencari kembali dan mengerti penyebaran karya pemimpin-pemimpin kebudayaan – ide-ide mereka – pada masyarakat tertentu, dan sejarah intelektual juga mencoba mengerti hubungan antara ide demikian pada satu pihak dan pada lain pihak “kecenderungan” (*drives*) dan “kepentingan” (*interest*), serta faktor-faktor nonintelektual pada umumnya, dalam sosiologi perorangan dan masyarakat.

Sejarah pemikiran mengkaji perkembangan suatu pemikiran dalam hubungannya dengan konteks atau ruang dan waktu tertentu. Atau lebih tepat, dalam hubungannya dengan *zeitgeist* atau semangat zaman tertentu. Dengan konsep seperti ini, dapatlah ditegaskan bahwa sejarah pemikiran mengkaji tentang pertumbuhan dan perkembangan, atau penerimaan dan penolakan sesuatu gagasan tertentu. Pendeknya, ia mengkaji kesan dan pengaruh gagasan-gagasan tersebut terhadap masyarakat tertentu, baik besar atau kecil saja.⁵⁵

Menurut Kuntowijoyo, pelaku dalam bidang kajian Sejarah pemikiran meliputi pemikiran yang dilakukan oleh perorangan/aktor intelektual, isme, gerakan intelektual, periode, dan pemikiran kolektif. Lalu juga dijelaskan oleh Kuntowijoyo tugas-tugas Sejarah pemikiran. Tugas sejarah pemikiran ialah (1)

⁵⁴ Crane Brinton, “Sejarah Intelektual” dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed.). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia-YIIS-LEKNAS LIPI, hal. 201-202

⁵⁵ Abdul Rahman Haji Abdullah, *ibid.*, hal 48

membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah, (2) melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang (sejarah di permukaan), dan (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah.

Kalimat yang terakhir oleh Crane Brinton dijelaskan dalam *The Shaping of Modern Thought* bermaksud untuk mencari “hubungan antara para filsuf, kaum intelektual, para pemikir, dan cara hidup yang nyata (actual) dari jutaan orang yang menjalankan tugas peradaban”. Tugas ketiga ini akan berarti mencari hubungan antara atas dan bawah. Oleh karena itu, sejarah pemikiran tidak bisa hanya dibatasi pada kaum intelektual (pikiran abstrak ke pikiran abstrak yang lain) atau hanya ke sejarah di permukaan, tetapi juga ke masyarakat di bawah dengan perbuatan nyata.⁵⁶

Kerangka yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah upaya dalam rangka mengeksplorasi dan memaparkan teori-teori dari perspektif sosial yang akan digunakan untuk kajian ini. Penjelasan teoritis perihal masyarakat menunjukkan adanya bentuk-bentuk lain dari fragmentasi, sebagai perangkat deskripsi suatu penjelasan harus mengidentifikasi secara jelas proses-proses kausal dan mekanisme yang termasuk di dalamnya.⁵⁷ Konsep yang dirujuk dalam tulisan ini adalah intelektual dalam pandangan Gramsci.

Antonio Gramsci merupakan seorang pemikir neo-marxis yang lahir di Ales, Sardinia, Italia pada 22 Januari 1891, Antonio Gramsci menulis dan menerbitkan karyanya yang berjudul *Quqreni del Calcere* dalam bahasa Inggris

⁵⁶ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 190-191

⁵⁷ Ian Craib. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 44.

Selection From the Prison Notebooks (1927-1937) buku tersebut ditulisnya di penjara pada tahun 1929-1935. Tulisan-tulisan tersebut berisikan tentang konsep intelektual organik, yang ditujukan untuk mengkritik sistem pendidikan politik.⁵⁸

Gramsci menyadari pentingnya factor-faktor struktural, khususnya ekonomi. Dia tidak percaya bahwa factor-faktor structural, khususnya membawa masa memberontak. Masa perlu mengembangkan suatu ideology revolusioner tetapi mereka tidak melakukannya sendiri. Gramsci bekerja dengan konsepsi yang agak elitis ketika ide-ide dihasilkan oleh intelektual dan kemudian diperluas kepada dan dipraktikan oleh mereka dapat mengalaminya, sekali dalam eksistensi hanya berdasarkan keyakinan. Massa tidak mampu mencapai kesadaran sendiri berdasarkan usahanya sendiri, mereka membutuhkan kaum elit social Akan tetapi, ketika massa telah dipengaruhi oleh ide-ide itu mereka akan mengambil tindakan yang mendatangkan revolusi sosial.⁵⁹

Massa tidak melahirkan ideologinya sendiri, melainkan dibantu oleh elit (rulingclass) yang disebutnya kelas intelektual, baik intelektual *hegemonic*/tradisional maupun intelektual *counter hegemonic*/organik. Kedua lapisan intelektual itu bertugas untuk mengorganisasi kesadaran maupun ketidaksadaran secara terus menerus dalam kehidupan massa. Intelektual *hegemonic* bertanggung jawab untuk menjamin pandangan dunia massa konsisten dengan nilai-nilai kapitalis yang telah diterima oleh semua kelas masyarakat. Sebaliknya intelektual *counter hegemonic* mempunyai tugas memisahkan massa

⁵⁸ Dwi Susanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: CAPS, hal. 187

⁵⁹ George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 476.

dari kapitalisme dan membangun pandangan dunia sesuai perspektif sosialis. Massa dengan demikian tidak cukup dengan menguasai ekonomi maupun aparatur Negara, tetapi memerlukan penguasaan kepemimpinan kultural ditengah massa.⁶⁰

Pendekatan utama dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Intelektual yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci (1891). Peran intelektual dalam masyarakat sipil dan dalam transisi menuju sosialisme merupakan tema yang dibahas secara mendalam *Prison Notebook*. Ada dua tema yang perlu digaris bawahi dari pandangan Gramsci terhadap intelektual. Pertama, perlunya menghapus perbedaan antara kerja manual dan kerja intelektual yang telah berlangsung lama di bawah kapitalisme dalam proses produksi, dalam masyarakat sipil, juga dalam aparat negara. Kedua, hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, watak kekuasaan yang lahir dari satu yang mirip monopoli pengetahuan oleh kelas yang berkuasa dan perlu adanya perubahan mendasar dalam hubungan antar manusia dan pengetahuan dalam transisi menuju sosialisme.⁶¹

Bagi Gramsci intelektualisme adalah suatu fungsi dalam hubungan dengan struktur general masyarakat. Ada kategori-kategori khusus yang secara historis dibentuk bagi pelaksanaan fungsi intelektual. Kategori-kategori itu dibentuk dalam hubungannya dengan seluruh kelompok sosial, khususnya dalam hubungan dengan kelompok yang lebih penting dan mendasar Kategori-kategori yang dibentuk dalam kaum intelektual tersebut meliputi intelektual organik dan

⁶⁰ Zainuddin Maliki. 2004. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya: Lembaga Pengkajian Masyarakat LPAM, hal. 187-188.

⁶¹ *Ibid.*, hal.15

intelektual tradisional, intelektual organik dapat dibedakan melalui karakteristik kelas pekerjaannya, jika intelektual tradisional seperti ilmuwan, seniman, filsuf, dan lain sebagainya.⁶²

Menurut Gramsci ada dua bagian intelektual dalam masyarakat sebagai berikut.⁶³

1. Intelektual Tradisional

Gramsci menyatakan bahwa salah satu karakter terpenting dari suatu kelas yang sedang tumbuh adalah perjuangan untuk berasimilasi dan menundukkan intelektual tradisional secara ideologis. Contoh dari intelektual tradisional adalah para rohaniawan yang berperan sebagai intelektual organik dari aristokrasi feodal dan mereka ini sudah ada ketika kaum borjuis mulai menaiki tangga kekuasaan. Contoh kedua yang diberikan Gramsci adalah intelektual yang bercorak pedesaan, pendeta, pengacara, dokter dan pegawai negeri. Mereka itu adalah intelektual tradisional karena terbatas pada lingkungan kaum tani dan borjuis kota kecil, belum meluas dan tergerak oleh sistem kapitalis.⁶⁴

Kita biasa mengemukakan suatu penafsiran terhadap definisi Gramsci bahwa intelektual tradisional adalah mereka yang menjadi intelektual organik dalam metode produksi yang sedang dalam proses digantikan-seperti model produksi kaum borjuis kecil di daerah pedalaman Italia pada masa Gramsci. Dengan demikian, dari sudut pandang kelas pekerja, semua intelektual organik

⁶² Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 153.

⁶³ Rogersimon. 1999. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 142-147.

⁶⁴ *Ibid.*, hal.150

dari kelas kelas kapitalis adalah intelektual tradisional.⁶⁵

Dalam kategori intelektual tradisional Gramsci memasukkan bukan hanya para filosof, sastrawan, ilmuwan, dan para akademisi lain, melainkan juga para pengacara, dokter, guru, pendeta dan para pemimpin militer. Para intelektual tradisional secara niscaya akan bertindak sebagai antek dari penguasa. Kategori intelektual organik menunjukkan kepada para intelektual yang berfungsi sebagai perumus dan artikulator dari ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan kelas yang sedang tumbuh (kelas buruh). Setiap kelompok sosial terlahir dalam medan fungsinya yang pokok, dan bersamaan dengan itu secara organik melahirkan satu atau lebih strata kaum intelektualnya sendiri yang akan menciptakan homogenitas dan kesadaran akan fungsi dalam diri kelompok social tersebut, bukan hanya di medan ekonomi, melainkan juga medan sosial dan politik.⁶⁶

2. Intelektual Organik

Dalam catatannya tentang Resorgeminto, Gramsci memberikan contoh intelektual organik dari para pemimpin partai demokrat. Mereka adalah intelektual dan organisator politik dan pada saat sama bos-bos perusahaan. Petani-petani kaya atau manajer perusahaan, penguasa komersial dan industri dan sebagainya. Mereka menyadari identitas dari yang diwakili dan yang mewakili merupakan barisan terdepan yang riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi papan atas yang disitu mereka masuk kedalamnya.

Menurut Gramsci bahwa dalam melakukan pengaturan Hegemoni dan dominasi negara terjadilah perkembangan semua hirarki kualifikasi dan pada

⁶⁵ *Ibid.*, hal.156

⁶⁶ *Ibid.*, hal.158

aparatus negara terdapat berbagai pekerjaan yang bersifat instrumental. Gramsci juga menunjukkan jenjang kepangkatan yang kompleks dalam tentara, mulai dari perwira jenderal terus kebawah sampai bintara. Nampaknya jika Gramsci membuat daftar intelektual organik dari kelas kapitalis pada abad ke-20 maka mereka itu akan terbagi menjadi: Dalam bidang produksi: para manajer, insinyur, teknisi dan sebagainya. Dalam masyarakat sipil: politisi, penulis terkemuka dan akademisi, penyiar, wartawan dan sebagainya. Dalam aparatur negara: pegawai negeri, tentara, jaksa dan hakim, dan sebagainya.⁶⁷

Gramsci berpendapat bahwa jika kelas pekerja ingin beranjak dari kelas rendah mengambil alih kepemimpinan bangsa dan membangun kesadaran politik melalui reformasi moral dan intelektual yang menyeluruh, mereka harus menciptakan kelas intelektual organiknya sendiri. Intelektual baru yang dibutuhkan oleh kelas pekerja berbeda jauh dengan intelektual borjuis. Bentuk keberadaan intelektual tidak bisa lagi terdapat pada kefasihan berbicara, yang merupakan gerak luar dan sementara saja dari perasaan dan keinginan, namun dalam perspektifatif dalam kehidupan praktis, sebagai pembangun, organisator-penasehat tetap dan bukan semata-mata ahli pidato (namun pada saat yang sama unggul dalam semangat matematis yang abstrak)

Dalam pandangan idealis ini, menurut Gramsci, intelektual dianggap berbeda dan muncul dari atas serta dari luar dunia hubungan-hubungan produksi. Pada saat yang sama, pandangan ini ditujukan untuk melawan pemahaman beku

⁶⁷ Rogersimon. 1999. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 165

dalam gerakan sosialis, yang melulu berdasarkan penafsiran ekonomistik dari realitas, atas peran sosial-politik dari kaum intelektual.⁶⁸

Perbedaan antara intelektual dan non intelektual tidak pada istilah intrinsik semata namun tergantung pada fungsi sosial langsung. Tipe intelektual organik, mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memberikan homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya sosial langsung. Tipe intelektual organik, mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memberikan homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya, bukan hanya dibidang ekonomi tetapi dibidang sosial politik, intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa saja berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh.⁶⁹

1.6. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian riwayat hidup individu (individu life history) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi.⁷⁰ Agar penelitian dan penulisan ini memperoleh hasil yang baik, maka digunakan tahapan-tahapan metodologis, dengan metode sejarah, yakni tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik adalah tahap pengumpulan sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan.

⁶⁸ Nezar Patria dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 156.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 161.

⁷⁰ Arief Fuchan dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 11

Sumber lisan berkaitan dengan sejarah lisan. Sejarah lisan memiliki pengertian sebagai peristiwa-peristiwa sejarah yang terpilih yang terdapat dalam ingatan individu hampir setiap manusia. Sejarah lisan berkaitan erat dengan manusia dengan ingatannya. Tidak ada sejarah lisan tanpa ingatan manusia, begitu pula sebaliknya. Sejarah lisan ini merupakan sumber primer jika disampaikan dari pelaku atau saksi, atau sumber sekunder jika mereka bukan pelaku atau saksi tetapi orang yang mengetahui suatu peristiwa terjadi.

Penelitian tentang penerapan pemikiran Prayitno sebagai seorang konselor di Universitas Negeri Padang dan direktur Sekolah PPSP dan Sekolah Pembangunan juga menggunakan metode sejarah lisan. Alasan utama metode ini digunakan mengingat tokoh ini masih hidup dan alasan lainnya seperti, keterbatasan tulisan yang membahas hubungan keduanya.

Pengumpulan sumber lisan dimulai dengan wawancara secara berulang (mendalam) dengan tokoh kunci penelitian ini, yaitu Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed, dengan pihak keluarga yang terdiri dari istri dan anak-anak Prayitno. Juga dengan mantan kepala sekolah di sekolah PPSP IKIP Padang dan kepala sekolah Pembangunan KORPRI UNP/Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP beserta guru-guru di kedua sekolah tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan harapan dapat diungkap sebagai persoalan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan dengan informan utama dan yang lainnya dilengkapi dengan berbagai bahan dokumen, yang diperoleh dari

arsip pribadi yang bersangkutan, data sumber di Jurusan Bimbingan Konseling FIP, foto-foto, arsip sekolah PPSP IKIP Padang dan arsip Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP, Pustaka FIS UNP, Pustaka FIB UNAND dan Labor Jurusan Sejarah UNP.

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber, setelah data wawancara dan dokumentasi terkumpul lalu dianalisis dengan cara menyeleksi sumber yang ada atas tema-tema pokok. Tahap ini menyingkirkan bahan-bahan atau bagian-bagian yang tidak otentik. Kritik sumber menempuh dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu melakukan pengujian otentitas (keaslian) dalam bentuk data tertulis dan data lisan, sedangkan kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber atau kebiasaan yang dipercayai.

Tahapan selanjutnya adalah menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan yang otentik dengan melakukan interpretasi (penafsiran) terhadap data tersebut. Pada tahap ini penyusunan data yang diperoleh berdasarkan kronologis kejadian dan berdasarkan hubungan kausalitas (sebab akibat). Hasil kegiatan ini terwujud dalam bentuk simpulan-simpulan/ringkasan. Tahap terakhir historiografi, yaitu proses penulisan kembali peristiwa sejarah, dalam tahap ini fakta yang sudah disintesiskan dan dianalisis. Harus dipaparkan dalam bentuk tulisan, dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan menyusun secara sistematis kedalam beberapa bab dan masing-masing bab diikuti oleh sub bab yang secara keseluruhan pembahasan penelitian ini dibagi dalam enam bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi pertanggung jawaban ilmiah penulisan. Di dalam bab pendahuluan ini dikemukakan secara garis besar berupa masalah yang berhubungan dengan latar belakang pemikiran, rumusan dan ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian. Di dalam pendahuluan yang terstruktur ini , akan menceritakan tentang permasalahan. Pada pembahasan Bab II ditulis mengenai masa kecil Prayitno dalam keluarga, mencakup lingkungan keluarga tempat ia dilahirkan yakni Cilacap, kemudian perjalanan kehidupan masa kecil dari masa usia sekolah (pendidikan dasar hingga menengah) juga masa memasuki Pendidikan Tinggi. Latar belakang keluarga merupakan unsur terpenting terbentuknya kepribadian seorang Prayitno.

Bab III mengenai masa ketika Prayitno memasuki Lembaga Perguruan Tinggi (IKIP Padang yang kemudian menjadi UNP) tempat ia bekerja sebagai dosen, mengembangkan bidang keilmuan/keahlian yang diampunya yakni Bimbingan Konseling hingga memotori pendirian Pendidikan Profesi Konselor pertama di Indonesia, menghasilkan beragam tulisan bentuk karya-karya ilmiah, pengabdian dalam bidang pendidikan di Sumatera Barat seperti membantu

mengembangkan sekolah dalam dua periode berbeda; yakni Sekolah PPSP IKIP Padang dan Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP. Bab IV membahas sejarah Sekolah PPSP IKIP Padang dan Sekolah Pembangunan KORPRI UNP hingga menjadi Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP, kemudian penerapan pemikiran Prayitno di Sekolah PPSP IKIP Padang juga di masa Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP pada saat Prayitno menjadi direktur sekolah dalam dua era berbeda tersebut. Bab V mengenai strategi yang dilakukan Prayitno dalam mengembangkan Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP. Bab VI merupakan kesimpulan

